

Status Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, *Engineering*, Matematika)

Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, *Engineering* & Matematika)

Artikel

Perempuan *Programmer* dalam Pendidikan dan Karier: Kajian Teknofeminisme dalam Sains dan Teknologi
Andi Misbahul Pratiwi

Subjek Teknologi atau Feminisasi Teknologi? Kajian Kritis Peran dan Kontrol Perempuan dalam Sains & Teknologi
Desintha D. Asriani

Yes, We Can! Perempuan sebagai Pengambil Alih dan Pengguna ICT
Meike Lusye Karolus & Isyfi Afiani

Pencarian Teknologi Feminis: Tantangan Feminisme Abad XXI
Perdana Putri

Diskursus Kekerasan Seksual dalam Internet: Meme, Cangkul dan Kasus Eno Fariha
Randie Ananda Agam

Transformasi Komunikasi Gerakan Perempuan dalam Media Baru: Upaya Pencarian Keadilan Gender di Surakarta dan Yogyakarta
Sih Natalia Sukmi

Menjadi Tenaga Medis Di Jawa Masa Kolonial: Refleksi Historis Pengalaman dan Pergulatan Perempuan
Siti Utami Dewi Ningrum & Makrus Ali

Rasa Takut, *Bullying* & Tekad Pelajar Perempuan dalam STEM: Kajian SMK di Jakarta
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy

Wawancara

Yanuar Nugroho: "Akses & Literasi STEM untuk Perempuan harus Diperluas dalam Pendidikan"
Andi Misbahul Pratiwi

Kata Makna

Nur Iman Subono

Profil

Cordelia Selomulya: *Role-Model* Perempuan Penting untuk Mendongkrak Minat Perempuan dalam STEM
Anita Dhewy

Resensi Buku

Ilmuwan Perempuan dari Berbagai Generasi dalam Hadiah Nobel
Indriyani

Diterbitkan oleh:

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke ima@jurnalperempuan.com)

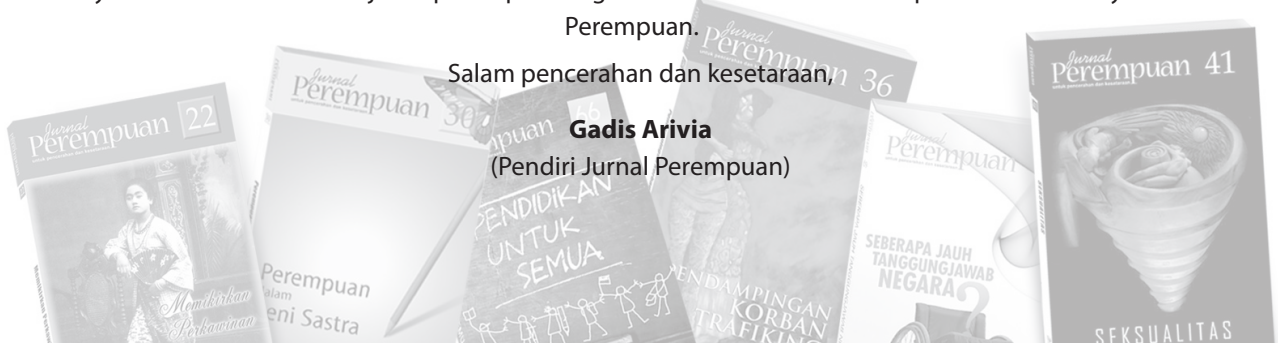
Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295, email: ima@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia
(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)
Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)
Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice Program Director-Oxfam in Indonesia)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Elisabet Dwi

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, November 2016



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, <i>Engineering</i> & Matematika) / <i>Girls in STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics)</i>	iii
---	-----

Artikel/Articles

• Perempuan <i>Programmer</i> dalam Pendidikan dan Karier: Kajian Teknofeminisme dalam Sains dan Teknologi / <i>Female-Programmer in Education and Career: Technofeminism Studies in Science and Technology</i>	367-376
<i>Andi Misbahul Pratiwi</i>	
• Subjek Teknologi atau Feminisasi Teknologi? Kajian Kritis Peran dan Kontrol Perempuan dalam Sains & Teknologi / <i>Subject of Technology or Feminization of Technology? Critical Studies of Women's Roles and Control in Science and Technology</i>	377-383
<i>Desintha D. Asriani</i>	
• <i>Yes, We Can!</i> Perempuan sebagai Pengambil Alih dan Pengguna ICT / <i>Yes, We Can! Women as the ICT Control Taker and User</i>	385-394
<i>Meike Lusye Karolus & Isyfi Afiani</i>	
• Pencarian Teknologi Feminis: Tantangan Feminisme Abad XXI / <i>Quest for Feminist Technology: Challenges to 21st Feminism</i>	395-403
<i>Perdana Putri</i>	
• Diskursus Kekerasan Seksual dalam Internet: Meme, Cangkul dan Kasus Eno Fariha / <i>Sexual Violence Discourse on Internet: Meme, Hoe and the Case of Eno Fariha</i>	405-413
<i>Randie Ananda Agam</i>	
• Transformasi Komunikasi Gerakan Perempuan dalam Media Baru: Upaya Pencarian Keadilan Gender di Surakarta dan Yogyakarta / <i>Transformation of Communication of Women's Movement in the New Media: Seeking Gender Justice in Surakarta and Yogyakarta</i>	415-422
<i>Sih Natalia Sukmi</i>	
• Menjadi Tenaga Medis Di Jawa Masa Kolonial: Refleksi Historis Pengalaman dan Pergulatan Perempuan / <i>Becoming Medical Personnel during Colonial Java: Historical Reflection on the Experience and Struggle of Women</i> ..	423-430
<i>Siti Utami Dewi Ningrum & Makrus Ali</i>	
• Rasa Takut, <i>Bullying</i> & Tekad Pelajar Perempuan dalam STEM: Kajian SMK di Jakarta / <i>Fear, Bullying & Will of Female Students in STEM: Case Study of Vocational Schools in Jakarta</i>	431-441
<i>Dewi Candraningrum & Anita Dhewy</i>	

Wawancara / Interview

Yanuar Nugroho: "Akses & Literasi STEM untuk Perempuan harus Diperluas dalam Pendidikan" / <i>Yanuar Nugroho: "Access and Literacy of STEM for Girls shall be Expanded in Education"</i>	443-446
<i>Andi Misbahul Pratiwi</i>	

Kata Makna / Words and Meanings	447-488
<i>Nur Iman Subono</i>	

Profil / Profile

Cordelia Selomulya: <i>Role-Model</i> Perempuan Penting untuk Mendongkrak Minat Perempuan dalam STEM / <i>Cordelia Selomulya: Female Role Model is Vital to Increase Girls' Interest in STEM</i>	449-451
<i>Anita Dhewy</i>	

Resensi Buku / Book Review

Ilmuwan Perempuan dari Berbagai Generasi dalam Hadiah Nobel / <i>Female Scientists from Intergenerational Nobel Laureates</i>	453-456
<i>Indriyani</i>	

Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, *Engineering* & Matematika)

Dalam agenda SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau dikenal juga sebagai agenda 2030, salah satu mandat dalam wacana kesetaraan adalah pentingnya perempuan, remaja perempuan dan anak-anak perempuan untuk menguasai Sains, Teknologi dan Inovasi (STI), yang merupakan tujuan kelima. Kesempatan pembangunan politik ekonomi tidak bisa dipisahkan dari sektor ini, misalnya perubahan iklim dan teknologi yang bersih karbon (atau bebas karbon) membutuhkan partisipasi perempuan dalam penguasaan teknologinya. Akan tetapi, dunia mengalami masalah mendasar dalam hal ini, yaitu adanya gap penguasaan dan akses STI oleh laki-laki dan perempuan. Setidaknya 90% pekerjaan sekarang membutuhkan keterampilan ICT (*Information Communication and Technology*). The Commission on the Status of Women (2011, 2014) dan 20 tahun perjalanan Beijing Platform for Action (2015) merekomendasikan pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mengadvokasi rendahnya perempuan dan remaja perempuan dalam ICT dan STI. Maka dari itu dibutuhkan investasi dan jalan akses untuk diberikan pada anak-anak dan remaja perempuan untuk menutup jurang penguasaannya.

Menurut laporan Bank Dunia, jumlah perempuan dalam STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*) terus-menerus menurun dari sekolah menengah sampai dengan universitas, kemudian diteruskan dalam pekerjaan di laboratorium, pengajaran dan pengambil kebijakan riset dan teknologi (UN Women Report 2015). Perihal ini disebabkan oleh rendahnya perempuan dalam pengambil kebijakan dan keputusan yang menyangkut riset teknologi di negara masing-masing. Kepemimpinan perempuan amat rendah dalam penggunaan energi, adaptasi perubahan iklim, dan produksi ekonomi. Dalam sektor formal, hanya 10% perempuan berada dalam sektor STI. Ini amat kecil sekali dan merugikan perempuan secara global. Dan yang lebih menyedihkan UN Women melaporkan hanya 5% perempuan saja yang menjadi anggota dari akademi nasional dalam disiplin sains teknologi. Mengapa hal itu dapat terjadi? Karena anak-anak perempuan, remaja perempuan dari kecilnya telah terdiskoneksi dengan akses teknologi dan tak adanya dukungan budaya dan lingkungan pada anak-anak dan remaja perempuan untuk menguasai STI, ICT, STEM.

Di Jerman misalnya, untuk mendongkrak dan mengurangi gap antara anak laki-laki dan perempuan, sekolah-sekolah menyelenggarakan *GIRLS' DAY*, yaitu visitasi anak-anak dan remaja perempuan ke perusahaan, pabrik dan industri-industri untuk memberikan mereka gambaran pelbagai jenis pekerjaan dan riset—setidaknya anak-anak perempuan tertarik akan bidang ini. Sikap dan bias masyarakat telah melahirkan ketidakadilan atas partisipasi anak dan remaja perempuan dalam STI, ICT dan STEM—yang telah lama menjadi domain keahlian laki-laki. Penguasaan teknologi dan sains menjadi penyumbang bagi pembangunan ekonomi. Maka tidak heran jika banyak perempuan lebih miskin karena tidak menguasai ICT, STI, STEM.

Salah satu cara untuk mereduksi gap tersebut adalah mengadvokasi sekolah-sekolah kejuruan untuk membuka peluang lebih banyak pada anak dan remaja perempuan. Data Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menarasikan bahwa di Indonesia setidaknya ada 6.800 SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). ADB (Asian Development Bank) menunjukkan pentingnya SMK dengan membuka data bahwa tantangan ekonomi Indonesia besar karena hanya 120 juta pekerja ada dalam sektor formal dan terlatih. Ini terlalu sedikit, maka diperlukan SMK. Depdikbud melaporkan juga bahwa hanya 62% guru-guru SMK yang memenuhi kualifikasi standar sekolah kejuruan. ADB melaporkan bahwa banyak siswa SMK berasal dari keluarga berlatar belakang ekonomi kelas bawah. SMK membuka jurusan sebanyak 46% dalam teknologi dan industri, 43% dalam bisnis dan manajemen, 5% dalam agrikultur dan 2,4% dalam seni dan kerajinan tangan. Yang menyedihkan hanya 4 anak perempuan dari 10 siswa adalah perempuan (*Strait Times*, 2015). Gap ini amat memprihatinkan dan menjadi salah satu faktor penyumbang mengapa perempuan cenderung lebih miskin daripada laki-laki secara nasional.

Dalam kajian UNESCO: *A Complex Formula: Girls and Women in Science, Technology, Engineering and Mathematics in Asia* (UNESCO Bangkok 2015) menarasikan pelbagai sebab dan langkah pemberdayaan untuk menutup gap tersebut. Secara global dilaporkan bahwa hanya ada 30% perempuan dalam STEM. Di Asia sendiri hanya ada 18% perempuan. Seperti dalam hadiah Nobel, hanya ada 2 perempuan yang memenangkan dalam bidang STEM, dan tak ada satu pun perempuan dari Asia.

Jelas di sini dapat disimpulkan ada defisit perempuan dalam ICT, STI dan STEM. Remaja perempuan di Asia lebih banyak memilih jurusan lain ketika di universitas daripada yang berhubungan dengan sains dan teknologi. Setidaknya di ASEAN, kurang dari 23% perempuan masuk jurusan teknik. Salah satu sebab yang membuat remaja perempuan enggan masuk jurusan ini, karena adanya bias dalam materi, kurikulum dan kuatnya stereotip dalam masyarakat bahwa anak perempuan tidak cocok dengan STEM. Cara-cara inspiratif dan konfirmatif perlu dilakukan untuk meningkatkan hasrat anak perempuan belajar dan berkarier dalam STEM. Di samping itu, kurangnya *role models* dan tokoh perempuan dalam STEM banyak membuat anak perempuan enggan menekuninya. Dalam temuan UNESCO ini juga dinarasikan bagaimana sesungguhnya anak dan remaja perempuan amat bisa menguasai STEM ketika di sekolah tetapi merasa takut, cemas, dan malu ketika harus berhubungan dengan guru mereka. Ini menunjukkan masih kuatnya bias dalam proses pembelajaran STEM di sekolah-sekolah. Setidaknya UNESCO melaporkan kurang dari 19% kontrak-kontrak kerja dalam bidang STEM dilakukan oleh perempuan. Sedang lebih dari 81% dikuasai oleh laki-laki, sehingga wajar bila kemudian perempuan tidak ada dalam meja-meja keputusan dalam kebijakan sains dan teknologi. Hal ini kemudian berimbas pada pola kebijakan infrastruktur dan politik ekonomi secara luas, yaitu: disparitas gender yang semakin besar.

STEM di Indonesia, selain diperkenalkan di sekolah tingkat dasar, menengah dan universitas; secara khusus ada di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Dalam film dokumenter GIZ berjudul *Indonesian Women in Science and Technology* perihal sosialisasi SMK bagi anak perempuan menarasikan bahwa siswi di SMK yang berbasis STEM (Teknik Pendingin & Tata Udara; Pemesinan; Teknik Kendaraan Ringan) hanya 2% dibandingkan siswa laki-laki yang hampir 98% untuk kelas X, XI, XII dan XIII (PDSP Kemdikbud 2015). Defisit anak perempuan dalam SMK dengan basis STEM menegaskan kembali disparitas gender secara nasional.

Promosi dan langkah afirmatif untuk memperkenalkan ini pada anak dan remaja perempuan amat penting untuk menutup disparitas ini. Dalam dokumenter ini dinarasikan bagaimana Okti Diani merupakan satu-satunya siswa perempuan dari 65 siswa lain Teknik Pemesinan di SMKN1 Cibinong. Widia Putri juga merupakan sedikit dari siswi yang masuk jurusan Mesin Pendingin dan Tata Udara kelas XII di SMKN1 Magelang. Ini tentu bukan kabar yang baik. Sosialisasi STEM untuk anak-anak perempuan perlu dilakukan dengan lebih banyak lagi melalui kecintaan pada sains dan teknologi.

Kajian JP91 kali ini membedah pelbagai matra atas gap perempuan dalam ICT, STI, dan STEM dari matra filsafat, antropologi, politik ekonomi, sosiologi, pendidikan, dan kebijakan. Pada edisi ini *Jurnal Perempuan* hendak mengulas aspek berikut sebagai mata kajian dengan basis riset. Pertama, apa dan mengapa anak dan remaja perempuan tertinggal dalam sains dan teknologi? Kedua, apa dan bagaimana instrumen hukum dan kebijakan pendidikan bagi pemberdayaan anak dan remaja perempuan dalam sains dan teknologi? Usaha-usaha apa yang telah dilakukan pemerintah dalam hal ini? Bagaimana menaikkan jumlah siswi SMK dengan basis STEM di Indonesia? Bagaimana kebijakan pendidikan di Indonesia? Narasi atas pertanyaan-pertanyaan tersebut ada dalam rubrik Riset yang mengkaji beberapa SMK di Indonesia dan wawancara profil Prof Yanuar Nugroho sebagai Staf Ahli Kepresidenan & Prof Cordelia Selomulyo dari Monash University Australia.

Ketiga, bagaimana sejarah, fakta dan pencapaian perempuan dalam sains dan teknologi? Keempat, bagaimana menutup gap perempuan dalam penguasaan sains dan teknologi di SMK? Narasi dari pertanyaan tersebut tertuang dalam riset-riset mandiri yang dilakukan dalam rubrik Topik Empu. Rubrik budaya dalam Cerpen dan Puisi mewartakan juga amanat STEM dalam perspektif feminis. Selamat Membaca!

(Dewi Candraningrum)

Andi Misbahul Pratiwi (Program Kajian Gender,
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Perempuan Programmer dalam Pendidikan dan Karier:
Kajian Teknofeminisme dalam Sains dan Teknologi
Female-Programmer in Education and Career:
Technofeminism Studies in Science and Technology**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 367-376, 2 gambar, 2 tabel, 12 daftar pustaka.

This paper defines women's status and agency in Information Technology (IT) in education and career as a *programmer*. In fact, technology is never a neutral ground. Technologies have a masculine image not only because they are dominated by men but because they incorporate symbols, metaphors and values that have masculine connotations. How do women define, control and transform herself in this area? The transformation of relationship between women and machine is important to be investigated. The new definition about masculinity domination and the new style is the technofeminism movement. Technofeminist approaches emphasize that the gender-technology relationship is fluid and flexible. Therefore we can re-define "technophobia" to "technophilia", as a celebration of woman's agency to new digital age.

Keywords: technofeminism, female *programmer*, female developer, gender and technology.

Tulisan ini akan mengkaji tentang bagaimana status dan agensi perempuan *programmer* dalam pendidikan dan karier di dunia teknologi. Teknologi pada kenyataannya bukan sesuatu yang netral, bahkan ia menjadi sebab peradaban sehingga berkontribusi terhadap budaya patriarki. Dalam kultur dan simbol-simbol maskulinitas, bagaimana perempuan mendefinisikan, mengendalikan serta mengubah dirinya? Pelacakan tentang bagaimana transformasi relasi perempuan dan mesin, memungkinkan *technofeminism* menjadi gerakan baru ditengah-tengah kecemasan terhadap dominasi teknologi yang maskulin. Pendekatan *technofeminism* memungkinkan kita melihat teknologi dengan cara pandang baru, bahwa teknologi adalah cair dan fleksibel. Dengan begitu kita dapat mendefinisikan ulang kehadiran teknologi yang awalnya "*technophobia*" menjadi "*technophilia*", sebuah perayaan terhadap agensi perempuan dalam dunia teknologi.

Kata kunci: teknofeminisme, perempuan *programmer*, gender dan teknologi.

Desintha D. Asriani (Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, Indonesia & Ewha Womans University South Korea, Korea Selatan)

**Subjek Teknologi atau Feminisasi Teknologi? Kajian Kritis
Peran dan Kontrol Perempuan dalam Sains & Teknologi
Subject of Technology or Feminization of Technology?
Critical Studies of Women's Roles and Control
in Science and Technology**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 377-383, 14 daftar pustaka.

This article's main purpose is to offer a critical perspective on the increased intensity of encouraging women's role in science and

technology. It is not to be denied that the effort to reconcile women with skills-based technology can be a strategic way to free women from science segregation. Nevertheless, technology, especially in an industrial society, is also a commodity, and it is often utilized for the flow of profits in which women tend to be mere objects. This paper emphasizes that the effort to popularize women's role in the field of science and technology should be followed by education for women about the importance of being a fully self-aware subject. Thus, women's contributions to the evolution of technology should always be understood as a process of women's liberation rather than as a trap that ensnares them in exploitative practices.

Keywords: women, subject, science and technology, self-aware.

Tulisan ini memiliki ide dasar untuk memberikan perspektif kritis terhadap gagasan yang mendorong peran perempuan pada ranah sains dan teknologi. Tidak dipungkiri bahwa upaya untuk menyandingkan perempuan pada keterampilan-keterampilan berbasis teknologi adalah sebuah cara yang strategis untuk mengeluarkan perempuan dari segregasi ilmu pengetahuan. Sehingga komitmen untuk terus menempatkan perempuan sebagai subjek yang setara akan semakin terwujud. Akan tetapi teknologi, dalam masyarakat industri juga merupakan komoditas yang sering digunakan untuk mengalirkan keuntungan dan perempuan cenderung hanya dijadikan objek. Oleh karena itu, tulisan ini berulang kali menegaskan bahwa upaya untuk memopulerkan peran perempuan dalam ranah sains dan teknologi harus selalu dibarengi dengan memberikan bekal ideologis pada perempuan tentang pentingnya menjadi subjek yang berkesadaran. Sehingga kontribusi perempuan dalam teknologi yang terus berevolusi ini akan senantiasa dimaknai sebagai sebuah proses pembebasan perempuan itu sendiri, bukan untuk kembali terjatuh pada praktik-praktik yang eksploitatif.

Kata kunci: perempuan, subjek, sains dan teknologi, diri yang berkesadaran.

Meike Lusye Karolus & Isyfi Afiani (Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, Universitas Gajah Mada, Indonesia & School of Government and Public Policy Indonesia, Indonesia)

**Yes, We Can! Perempuan sebagai
Pengambil Alih dan Pengguna ICT
Yes, We Can! Women as the ICT Control Taker and User**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 385-394, 28 daftar pustaka.

The segregation between men and women in technology as the impact of the assumption that technology is masculine leads to the paradigm that reveals the technology and its use as the man-thing. In this regard, the ICT (Information and Communication Technology) is most likely playing the same role toward the paradigm of man-thing. Consequently, many women experience the gender discrimination in the cyber space. We the women are getting less space in using and maximizing ICT. There are several efforts of women in order to take part in the ICT world. This research aims to narrate the women who have taken control and maximized the use of ICT as a tool and media to deliver the message as well as knowledge in order to encourage themselves and other women in the field where they are in. This research belongs to descriptive qualitative research by conducting the concept of cyber feminism as the scoping study deals with how the cyber space is used as the media to encourage women. In result, this research shows that the women are able to take control and maximize the use of ICT under the pressure of social and political construction tied in patriarchal morality in cyber space.

Keywords: cyberfeminism, technology, ICT, discrimination, women's empowerment.

Adanya segregasi dalam ranah teknologi antara perempuan dan laki-laki dan anggapan umum bahwa teknologi adalah bentuk maskulinitas menyebabkan penggunaan dan pemanfaatannya diidentikkan dengan sifat laki-laki, termasuk *infomation and communications technology* (ICT). Akibatnya, tak jarang perempuan mengalami diskriminasi di ruang siber (*cyber*) yang membuat ruang gerak menjadi sempit untuk menggunakan ataupun memaksimalkan ICT. Di tengah himpitan itu, ada upaya perempuan untuk masuk dalam dominasi maskulin di ranah ICT yang tak bisa dianggap remeh. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perempuan yang mengambil alih dan memaksimalkan pemanfaatan ICT sebagai alat dan media penyampai pesan dalam rangka memberdayakan diri mereka dan perempuan lain melalui bidang yang mereka kuasai. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep feminisme siber sebagai matra dimana ruang siber digunakan sebagai media dalam memberdayakan perempuan. Hasilnya, perempuan terbukti mampu mengambilalih dan menggunakan ICT di tengah-tengah tantangan politik, ekonomi, dan moralitas patriarki di ruang siber.

Kata kunci: feminisme siber, teknologi, ICT, diskriminasi, pemberdayaan perempuan.

Perdana Putri (Program Studi Sastra Rusia
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia &
Asia Justice & Rights)

**Pencarian Teknologi Feminis:
Tantangan Feminisme Abad XXI
Quest for Feminist Technology:
Challenges to 21st Feminism**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 395-403, 24 daftar pustaka.

As world develops toward a digital and informational society, feminism finds its place in challenging situation. Numbers of women involved in STEM (Science, Technology, Engineering and Math) are progressively increasing in 21st century. However, the question remains whether this rising number has significant impact for feminist movement in science, knowledge, and technology. The development of science and technology, foreseeably enough, is quite inimical to feminism¹. Using epistemological feminist approach, this paper aims to analyze the contemporary problem of feminism in technology, how its discourse needs to be more developed and critically assessed. I find that feminism needs to broaden its critics not only in term of social-political practice of women in technology, but also it needs to establish its own bodily knowledge in seeking for so-called feminist technology.

Keywords: feminism, epistemology, technology, knowledge, science.

Sebagaimana dunia telah berkembang menuju masyarakat digital dan informasional, feminisme menemukan tempatnya di situasi yang pelik. Jumlah perempuan yang terlibat di STEM (Sains, Teknologi, Rekayasa Teknik, dan Matematika) secara progresif meningkat di abad ke-21 ini. Akan tetapi masih ada pertanyaan tentang apakah peningkatan jumlah ini berdampak secara signifikan bagi gerakan feminisme di sains, pengetahuan, dan teknologi. Perkembangan sains dan teknologi, sebagaimana telah diduga, cukup bertentangan dengan feminisme. Dengan menggunakan pendekatan feminisme epistemologi, makalah ini bertujuan menganalisis masalah kontemporer feminisme di teknologi, bagaimana diskursusnya perlu dikembangkan lebih jauh dan dikaji secara kritis. Saya menemukan bahwa feminisme perlu memperluas kritiknya tidak hanya dalam hal praktik sosial-politik perempuan di teknologi, tapi feminisme juga perlu membentuk pengetahuan jasmaninya sendiri dalam mencari apa yang disebut dengan teknologi feminis.

Kata Kunci: feminisme, epistemologi, teknologi, pengetahuan, sains.

Randie Ananda Agam (Program Studi Kajian Gender,
Universitas Indonesia & Staf Bidang Sosial dan Budaya, Badan
Perencanaan dan Pembangunan Daerah,
Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia)

**Diskursus Kekerasan Seksual dalam Internet: Meme,
Cangkul dan Kasus Eno Fariha
Sexual Violence Discourse on Internet: Meme,
Hoe and the Case of Eno Fariha**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 405-413, 2 gambar, 15 daftar pustaka.

Internet memes are presently gaining momentum as the hip media of the internet, yet it also brought the dated notion of sexism and violence against women. The notion is apparent especially after the recent case of violence and murder of Eno Fariha was transformed into memes. Using several superficial aspect of media coverage on Eno's case, such as the utilization of hoe for the murder, the creator of said memes basically implies that any women who violate practices identifiable with certain religion is subject to similar act of violence which befalls Eno. Moreover, taking into account that internet memes are made 'just for laughs', the humor of the meme becomes more prevalent than the violence discourse. Further inspection is needed on how much has the discourse spread, especially with memes' quick and easy spread through the internet, and on its discursive relation with religion and domestication of women.

Keywords: internet meme, discourse, violence, anonymity, Eno Fariha.

Internet meme sedang meraih reputasi sebagai media *internet* yang paling populer, namun ia juga membawa ide-ide kuno mengenai seksisme dan kekerasan terhadap perempuan. Ide tersebut tampil nyata terutama setelah kasus kekerasan dan pembunuhan Eno Fariha yang belum lama ini terjadi ditransformasikan menjadi *meme*. Melalui asal comot pemberitaan media mengenai kasus Eno, seperti pemanfaatan cangkul sebagai senjata pembunuh, si pembuat *meme* secara sederhana menyatakan bahwa perempuan yang melanggar aturan yang teridentifikasi dengan sebuah agama tertentu layak menerima perlakuan yang sama seperti yang dialami oleh Eno. Selain itu, karena *internet meme* pada dasarnya diciptakan sebagai lelucon, humor *meme* ini menjadi lebih menonjol dibandingkan diskursus kekerasan di atas. Penelusuran lebih jauh perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh apa diskursus ini sudah menyebar, mengingat kemampuan penyebaran *meme* yang sangat cepat dan mudah di *internet*, dan relasi diskursif yang terbentuk antara *meme* dengan agama dan domestifikasi perempuan.

Kata Kunci: *internet meme*, diskursus, kekerasan, anonimitas, Eno Fariha.

Sih Natalia Sukmi (Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia)

**Transformasi Komunikasi Gerakan Perempuan dalam
Media Baru: Upaya Pencarian Keadilan Gender di
Surakarta dan Yogyakarta
Transformation of Communication of Women's Movement in
the New Media: Seeking Gender Justice
in Surakarta and Yogyakarta**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 415-422, 14 daftar pustaka.

Violence against women is still a thorny issue in Indonesia. Data of Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) from National Commission for Women in 2015 reached to 16.217 cases. Discrimination of local

regulations, religious intolerance, death penalty policy, evictions, and political conflicts are considered associated with it. Resistance to this issue has been conducted through social movements (women), but the results have not been successful. The development of the women's movement has shifted from the old social movements (physical) towards new social movements (digital). Advancement in technology of new media communication has provide a space for people to interact in a novel patterns. Internet is considered as a medium capable of facilitating the movement of women to communicate their aspirations, mobilizing the masses to make collective actions. This paper aims to describe the transformation of communication through new media in the women's movement for gender justice with case studies in Surakarta and Yogyakarta. This study is conducted in several groups of the women's movement which are based in community and NGO.

Keywords: communication transformation, social movement, new media, Surakarta, Yogyakarta.

Kekerasan terhadap perempuan (KtP) masih menjadi persoalan pelik di Indonesia. Menurut data Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2015 KtP mencapai 16.217 kasus. Peraturan daerah yang diskriminatif, peristiwa intoleransi agama, kebijakan hukuman mati, pengusuran, dan konflik politik dianggap terkait dengannya. Perlawanan terhadap persoalan ini telah dilakukan melalui gerakan sosial (perempuan) lama, namun hasilnya belum maksimal. Dalam perkembangannya gerakan perempuan mengalami pergeseran dari gerakan sosial lama (fisik) ke arah gerakan sosial baru (digital). Kemajuan teknologi komunikasi media baru dianggap memberi ruang bagi kebaruan pola berinteraksi masyarakat. Internet dianggap sebagai media yang mampu memfasilitasi gerakan perempuan untuk mengomunikasikan aspirasi, memobilisasi massa hingga membuat *collective actions*. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi komunikasi melalui media baru dalam gerakan perempuan untuk memperoleh keadilan gender di Surakarta dan Yogyakarta ini merupakan paparan riset yang dilakukan di beberapa kelompok gerakan perempuan berbasis NGO dan komunitas.

Kata kunci: transformasi komunikasi, gerakan sosial, media baru, Surakarta, Yogyakarta.

Siti Utami Dewi Ningrum & Makrus Ali (Program S2 Sejarah, FIB, Univeristas Gadjah Mada dan Program S2 Sejarah, FIB, Univeristas Gadjah Mada, & Yayasan SATUNAMA, Indonesia)

Menjadi Tenaga Medis Di Jawa Masa Kolonial: Refleksi Historis Pengalaman dan Pergulatan Perempuan Becoming Medical Personnel during Colonial Java: Historical Reflection on the Experience and Struggle of Women

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 423-430, 1 gambar, 4 tabel, 17 daftar pustaka.

The number of women in the medical field today is probably much evolved compared to when this science was first introduced in Indonesia. In the colonial period, the number of women entering into the medical field was minimal. Patriarchal values restricted women's access to education, including the education of doctors, nurses, midwives and pharmacists. Becoming a doctor was considered to be against women's 'nature'. The *STOVIA* medical school at the turn of the 20th century, for example, was discriminatory towards women. The medical profession was seen as suitable only for men. Using a historical perspective, this study seeks to uncover the experience womens in the medical field in Indonesia. The achievements of women to date were inspired by the struggles of the women in the past.

Keywords: women, medics, history, *STOVIA*, Colonial Java.

Jumlah perempuan di bidang medis saat ini mungkin lebih jauh berkembang jika dibandingkan dengan awal mula ilmu ini diperkenalkan di Indonesia. Pada masa kolonial jumlah perempuan

yang menggeluti bidang medis terbilang sedikit. Nilai patriarki yang masih kuat membatasi akses perempuan dalam pendidikan, termasuk pendidikan dokter, perawat, bidan dan apoteker. Menjadi dokter dianggap sebagai bagian dari menyalahi kodrat. *STOVIA*, sekolah kedokteran waktu itu misalnya memiliki perlakuan yang diskriminatif terhadap perempuan. Profesi dokter hanya cocok bagi laki-laki saja, bukan perempuan. Dengan menggunakan perspektif sejarah, artikel ini berusaha mengungkap pengalaman perempuan-perempuan yang bergelut dalam bidang medis. Pencapaian saat ini tentu saja tidak lepas dari perjuangan perempuan pada masa lampau.

Kata kunci: perempuan, medis, sejarah, *STOVIA*, Jawa Kolonial.

Dewi Candraningrum & Anita Dhewy
(Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Rasa Takut, Bullying & Tekad Pelajar Perempuan dalam STEM: Kajian SMK di Jakarta Fear, Bullying & Will of Female Students in STEM: Case Study of Vocational Schools in Jakarta

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 431-441, 28 daftar pustaka.

Women in STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematics) continued to decline from secondary schools to universities level, as well as in lab, teaching and research policy-making and technology. This is triggered by the absence and minority of women in policy and decision-making regarding research in science and technology. Women's leadership is very low in the area of energy use, adaptation to climate change, and economic production. In the formal sector, only 10% of women are in the sector of STI (science, technology, innovation). Only 5% of women who become members of the national academy of science technology in the respective disciplines. Why does it happen? This paper studies several vocational schools in Jakarta to answer those questions. This research found that the fear of a mother and daughter against STEM is not just happening today, but deeply rooted in the tradition, even in modern era. Besides bullying both in school and in the community, girls' interest in STEM is also still very low compared to boys. However, this study found how girls copes those hindrances with strong will via their agency to win STEM in their education pathways.

Keywords: STEM (Science, Technology, Engineering, Math), girls, fear, VC (Vocational Schools).

Perempuan dalam STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*) terus-menerus menurun dari sekolah menengah sampai dengan universitas, kemudian diteruskan dalam pekerjaan di laboratorium, pengajaran dan pengambil kebijakan riset dan teknologi. Perihal ini disebabkan oleh rendahnya perempuan dalam pengambil kebijakan dan keputusan yang menyangkut riset teknologi di negara masing-masing. Kepemimpinan perempuan amat rendah dalam penggunaan energi, adaptasi perubahan iklim, dan produksi ekonomi. Dalam sektor formal, hanya 10% perempuan berada dalam sektor STI (sains, teknologi, inovasi). Hanya 5% perempuan saja yang menjadi anggota dari akademi nasional dalam disiplin sains teknologi. Mengapa hal itu dapat terjadi? Kajian ini melakukan penelitian di beberapa SMK di Jakarta dan melakukan investigasi atas penyebab tersebut. Riset ini menemukan bahwa rasa takut ibu dan anak perempuan terhadap STEM tidak hanya terjadi hari ini, tetapi telah mengakar dalam tradisi masyarakat, yang modern sekalipun. Selain itu *bullying* baik dari dalam sekolah maupun di komunitas atas pilihan terhadap STEM juga menjadi pemicu mengapa minat anak perempuan terhadap STEM rendah. Akan tetapi kajian ini menemukan juga bagaimana anak dan remaja perempuan bertekad dan berjuang keras memenangkan agensinya dalam pendidikan jalur STEM.

Kata kunci: STEM (Sains, Teknologi, *Engineering*, Matematika), perempuan, rasa takut, SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Diskursus Kekerasan Seksual dalam Internet:
Meme, Cangkul dan Kasus Eno Fariha
*Sexual Violence Discourse on Internet:
Meme, Hoe and the Case of Eno Fariha*

Randie Ananda Agam

Program Studi Kajian Gender, Universitas Indonesia
& Bidang Sosial dan Budaya, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah,
Provinsi Sulawesi Tengah
Jl. Moh. Yamin, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia
eid_nar@yahoo.com

Kronologi Naskah: diterima 22 Agustus 2016, direvisi 20 September 2016, diputuskan diterima 7 Oktober 2016

Abstract

Internet memes are presently gaining momentum as the hip media of the internet, yet it also brought the dated notion of sexism and violence against women. The notion is apparent especially after the recent case of violence and murder of Eno Fariha was transformed into memes. Using several superficial aspect of media coverage on Eno's case, such as the utilization of hoe for the murder, the creator of said memes basically implies that any women who violate practices identifiable with certain religion is subject to similar act of violence which befalls Eno. Moreover, taking into account that internet memes are made 'just for laughs', the humor of the meme becomes more prevalent than the violence discourse. Further inspection is needed on how much has the discourse spread, especially with memes' quick and easy spread through the internet, and on its discursive relation with religion and domestication of women.

Keywords: internet meme, discourse, violence, anonymity, Eno Fariha.

Abstrak

Internet meme sedang meraih reputasi sebagai media *internet* yang paling populer, namun ia juga membawa ide-ide kuno mengenai seksisme dan kekerasan terhadap perempuan. Ide tersebut tampil nyata terutama setelah kasus kekerasan dan pembunuhan Eno Fariha yang belum lama ini terjadi ditransformasikan menjadi *meme*. Melalui asal comot pemberitaan media mengenai kasus Eno, seperti pemanfaatan cangkul sebagai senjata pembunuh, si pembuat *meme* secara sederhana menyatakan bahwa perempuan yang melanggar aturan yang teridentifikasi dengan sebuah agama tertentu layak menerima perlakuan yang sama seperti yang dialami oleh Eno. Selain itu, karena *internet meme* pada dasarnya diciptakan sebagai lelucon, humor *meme* ini menjadi lebih menonjol dibandingkan diskursus kekerasan di atas. Penelusuran lebih jauh perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh apa diskursus ini sudah menyebar, mengingat kemampuan penyebaran *meme* yang sangat cepat dan mudah di *internet*, dan relasi diskursif yang terbentuk antara *meme* dengan agama dan domestifikasi perempuan.

Kata Kunci: *internet meme*, diskursus, kekerasan, anonimitas, Eno Fariha.

Pendahuluan

Interaksi dengan *internet meme* adalah salah satu pewarna aktivitas saya sehari-hari. Untuk mengetahui apa itu *internet meme*, kita perlu mengetahui terlebih dahulu konsep *meme* yang pertama dikemukakan oleh Richard Dawkins (1989, h.193). Secara sederhana, *meme* adalah proses transferensi dan replikasi komponen pemikiran (kognitif, afektif dan konatif) maupun perilaku yang terjadi antar manusia. *Meme* umumnya merupakan hasil dari pengajaran dan pengalaman, seperti bagaimana murid mengetahui mengenai matematika dari gurunya dan bagaimana pengalaman terserut saat menyentuh stop kontak membuat kita menghindari untuk menyentuhnya di kemudian hari (Davison 2012, h.121). Hasil interseksi *meme* dengan *internet*, melahirkan apa yang kini dikenal

luas dengan nama *internet meme*. Berbeda dengan ide *meme* yang dikemukakan oleh Dawkins, *internet meme* mengalami transferensi dan replikasi dengan perantara *internet* dan umumnya memiliki tampilan fisik berbasis metadata yang dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki akses *internet*.

Bagi saya, melihat-lihat *meme* di situs seperti 9GAG atau di media sosial jauh lebih menarik daripada aktivitas seperti membaca berita daring, berbelanja di forum jual beli atau berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial. Seringkali, aktivitas ini membantu saya menjadi lebih mawas dengan beberapa peristiwa-peristiwa pada skala nasional dan internasional yang tidak banyak diliput oleh media, yang kemudian mendorong saya untuk mencari tahu lebih jauh mengenai peristiwa-

peristiwa tersebut. Sebagai contoh, saya mungkin tidak akan pernah mendengar mengenai pemungutan suara nasional yang dilakukan di Colombia, untuk mengadakan gencatan senjata dengan organisasi militer FARC belum lama ini, jika saya tidak melihatnya di salah satu *meme* di 9GAG.

Awal pertemuan saya dengan feminisme, yaitu saat saya mulai kuliah di Program Studi Kajian Gender di Universitas Indonesia, memberi warna baru pada interaksi saya dengan *meme*. Saya yang sebelumnya sekadar menyenangi aktivitas melihat-lihat *meme* kini mencoba lebih kritis dalam memaknai *meme* dan pesan yang termuat di dalamnya, terutama *meme* yang berbicara mengenai perempuan dan feminisme. Pengalaman saya, sebagian besar *meme* mengenai perempuan seringkali membangun diskursus seksis dan membawa stereotip perempuan sebagai sosok yang manja, cengeng, tidak setia, tidak berpendirian tetap, dan masih banyak lagi. Anggiarima (2013) juga menemukan bahwa ada stereotip gender tertentu yang dibangun melalui *internet meme*.

Sepanjang pengalaman saya berinteraksi dengan *internet meme*, saya menemukan banyak aspek yang berulang dari satu *meme* ke *meme* lain. Knobel dan Lankshear (2005, h.2) mengelompokkan aspek ini ke dalam tiga karakteristik yaitu *fidelity*, *fecundity* dan *longevity*, yang saya artikan secara berurutan sebagai daya tarik, daya sebar dan daya hidup. Ketiga elemen ini memungkinkan sebuah *meme* untuk bertahan dalam peredaran, selama *meme* tersebut memiliki karakteristik tertentu yang memudahkannya diidentifikasi dengan *meme* lain yang sudah populer terlebih dahulu. Ketiga komponen ini membangun relasi interdiskursif (Fairclough 2013, h.300) antar *meme*, yaitu bahwa pada praktiknya diskursus yang ada dalam sebuah *meme* adalah bagian dari intertekstualitas *meme* tersebut; diskursus dan teks penyusun *meme* yang ada telah terlebih dahulu diambil dari *meme* lain yang lebih dahulu ada. Beberapa diskursus perempuan dalam *meme* yang umum saya temukan fokus pada obsesi perempuan dengan berat badan, mentalitas perempuan sebagai pribadi yang posesif dan pencemburu, fisik perempuan yang menarik adalah yang berpayudara besar dan perempuan adalah sosok yang haus perhatian dan kasih sayang laki-laki.

Perlu saya tegaskan, walaupun seluruh diskursus di atas menstereotipkan perempuan, saya secara pribadi tidak pernah menemukan satu pun *meme* yang mendukung atau bahkan melegitimasi kekerasan fisik atau pembunuhan terhadap perempuan di situs-situs internasional. Betapa terkejutnya saya begitu

menemukan bahwa *meme* yang membangun diskursus kekerasan dan pembunuhan perempuan tersebut justru muncul di Indonesia dalam linimasa Facebook saya, sebagai berikut:



Gambar 1

Meme Bernada Kekerasan Terhadap Perempuan di Facebook

Pada awal kemunculan *meme* ini di linimasa saya, kasus Eno Fariha sedang gencar diberitakan dan termasuk salah satu yang menarik perhatian terutama karena pemanfaatan cangkul sebagai senjata pembunuh dalam kasus tersebut. Begitu saya menemukan *meme* ini, tidak butuh waktu lama bagi saya untuk mencoba mencari dan menemukan *meme* sejenis di media sosial lain yaitu Instagram, yang tampil seperti ini:



Jika sekiranya kasus pembunuhan Eno tak membuatmu bertobat dari pacaran. Akankah dirimu menunggu yang menjadi korban? 🤔🤔🤔

Gambar 2

Meme Bernada Kekerasan Terhadap Perempuan di Instagram

Temuan saya, *meme* yang muncul di Facebook sempat dibagikan oleh 71 orang, sementara *meme* yang muncul di Instagram sempat disukai oleh 3891 orang. Kedua *meme* tersebut sudah tidak beredar, tetapi catatan historis dan *screenshot* keduanya masih bisa diakses melalui mesin pencarian seperti Google. Saya merefleksikan diskursus yang dibangun oleh *meme* ini dengan diskursus mengenai perempuan yang

umum saya temukan di *meme* sebelumnya. Bagi saya, diskursus yang hendak dibangun oleh *meme* ini sangat berbeda dari diskursus bernada pelecehan dan stereotip perempuan pada *meme* lain. Selain itu, *meme* ini adalah catatan hitam yang muncul di tengah perjuangan aktivis feminisme untuk menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Pada era keterbukaan informasi seperti sekarang, kesalahan informasi dan ide-ide kekerasan seperti ini sangat mudah diakses dan berpotensi disepakati oleh orang-orang yang tidak bisa menyepakati ide tersebut di dunia nyata. Oleh karena itu, isu mengenai *internet meme* bernada kekerasan ini perlu mendapatkan perhatian tersendiri.

Internet Meme, Diskursus Kekerasan dan Eno Fariha

Sebelum masuk ke pembahasan lebih lanjut, saya ingin sedikit membahas relasi antara *meme*, diskursus dan apa peran sosok Eno Fariha dalam *meme* ini. *Meme*, seperti sudah saya sebutkan sebelumnya adalah proses transferensi dan replikasi komponen pemikiran (kognitif, afektif dan konatif) maupun perilaku yang terjadi antar manusia (Dawkins, h.193). Susan Blackmore (1999, h.7) mendefinisikan *meme* sebagai segala aspek kehidupan yang menyebarluas melalui proses imitasi dari manusia ke manusia lain, yang membentuk pola pikir individual dan pola interaksi antar manusia dalam setiap situasi sosial yang dihadapi. Aspek kehidupan yang diimitasi tidak terbatas, bisa berupa ide abstrak yang menyebar melalui tutur cerita, atau ide tertulis yang menyebar saat seseorang membaca manuskrip tulisan orang lain atau kepatuhan individual dan kolektif terhadap aturan dan norma masyarakat yang berlaku di satu tempat.

Interseksi *meme* dengan perkembangan teknologi *internet* melahirkan *internet meme*, yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai *meme* yang ruang sebarannya melalui *internet*. Davison lebih jauh menentukan karakteristik *internet meme* sebagai humor yang mengalami penguatan makna selama ia mengalami replikasi dan diseminasi antar pengguna dalam *internet* (h. 122). Secara sederhana, sebuah *meme* yang secara terus menerus direproduksi akan sangat mudah mendiseminasi makna yang ia bawa kepada orang yang melihatnya. *Internet* memungkinkan reproduksi *meme* ini secara terus menerus dengan mudah.

Kemampuan *meme* untuk bertahan hidup melalui reproduksi terus menerus ini serupa dengan ide Sara Mills (2004, h.60-63) mengenai sirkulasi diskursus, yaitu sebuah diskursus akan terus hidup apabila ia terus menerus dikomentari di ruang penyebarannya.

Komentar ini sendiri akan muncul apabila ada perbedaan antara ide yang dimuat oleh diskursus tersebut, latar sosial ruang sebar *meme* tersebut dan latar akademik orang yang mengomentari. Mekanisme komentar ini dimungkinkan dalam *internet meme*, terutama karena ia menyebar di media sosial dan situs khusus *meme* seperti 9GAG yang menyediakan pilihan bagi orang-orang yang melihat *meme* tersebut untuk berkomentar. Semakin besar perbedaan antara ketiga komponen di atas maka akan semakin gencar komentar terhadap *meme* tersebut, yang secara efektif memungkinkan ia menyebar tanpa henti. Oleh karena itu, *meme* dan diskursus adalah dua istilah yang serupa dan tidak dapat dipisahkan.

Selain sebagai diskursus, *internet meme* juga adalah sebuah media baru. Ia mengkombinasikan sejumlah komponen media konvensional dalam satu kemasan. Ia memanfaatkan gambar, teks tersurat, makna tersirat, kombinasi warna dan pemilihan font, penempatan kata dan penggalan kata dan juga penggunaan *emoji* di dalamnya. Setiap komponen media tersebut memiliki kontribusi tersendiri terhadap diskursus dan makna yang akan dibangun oleh *meme* bersangkutan. Selain itu masih ada pula ruang penyebaran *meme* tersebut, serta relasi diskursif antar *meme* di ruang yang sama. Oleh karena itu, *internet meme* pada dasarnya adalah sebuah media multimodal, seperti halnya diskursus yang juga bersifat multimodal, yaitu bahwa ia memanfaatkan lebih dari satu mode komunikasi dalam mentransmisikan pesan dan makna yang ia bawa, yang juga dipengaruhi oleh wujud fisik media tersebut (Levine dan Scollon 2004, h. 2).

Dalam hal ini, interaksi dengan *internet meme* tentu akan berbeda dengan media seperti koran cetak. Pada koran cetak, teks adalah mode komunikasi yang mendominasi, dengan dihiasi opini tersirat wartawan di dalamnya, sesekali tertera gambar untuk berita-berita yang dinilai layak diperhatikan dan dicetak pada bentuk fisik berupa kertas yang memungkinkan kita untuk membolak-balikkan halaman, entah untuk mencari berita yang lebih ingin kita baca dibanding yang lain, atau setelah kita telah membaca semua berita di halaman pertama dan ingin melanjutkan ke halaman berikutnya, atau bisa pula berita yang sedang kita baca ternyata bersambung di bagian lain koran tersebut dan mengharuskan kita untuk membuka halaman yang memuat sambungan berita itu. Untuk mengarsipkan berita tersebut, kita harus menggunting bagian berita yang kita inginkan dan membuat klip yang dapat kita baca atau berikan kepada orang lain untuk dibaca. Kita dapat pula menyadur intisari berita tersebut sebagai ide

tanpa manifestasi fisik, dan menyampaikannya kepada orang lain saat kita berbicara dengan orang tersebut.

Pada *internet meme*, interaksi terjadi melalui perantara layar komputer atau telepon seluler, dengan setiap *meme* memuat kombinasi gambar dan teks tersurat disertai judul *meme* tersebut, yang merepresentasikan opini si pembuat *meme* terhadap isu yang ia angkat dalam *meme* tersebut. Alih-alih membolak-balikkan halaman, kita justru akan lebih banyak melakukan *scrolling* dengan *mouse* pada komputer atau dengan jari pada ponsel untuk melihat *meme-meme* yang ada. Itu semua belum termasuk keinginan kita untuk mencari *meme* mana yang sedang ramai dibicarakan, *meme* mana yang sedang naik daun dan *meme* mana yang baru saja muncul. Terlebih lagi, karena teks tidak mendominasi tampilan *internet meme*, seringkali kita akan mengambil kesimpulan sendiri terkait ide yang ditampilkan oleh sebuah *meme*, atau kita justru tergerak untuk mencari lebih jauh mengenai ide tersebut, berdasarkan gambar atau relasi gambar dan teks yang tampil di *meme* tersebut. Pengarsipan dapat dilakukan melalui perintah sederhana *copy and save*, dan situs-situs tertentu bahkan sudah menyediakan tombol perintah sendiri bernama *share*, yang memungkinkan penyebaran *meme* dalam wujud awalnya ke orang lain secara langsung. Lebih jauh lagi, sejumlah situs bahkan memberikan keleluasaan untuk pengguna internet dalam menciptakan *meme* sendiri, dan membagikannya sendiri. Jika harus dibandingkan dengan media konvensional seperti koran, maka derajat keleluasaan modifikasi dan diseminasi *meme* jauh lebih besar. Ini adalah yang saya maksud di atas sebagai kemampuan *internet* untuk mereproduksi *meme* secara terus menerus dengan mudah.

Sebagai bagian dari aspek multimodal *meme* itu sendiri, ruang penyebaran yaitu *internet* adalah hal lain yang perlu diperhatikan. *Internet* bukanlah ruang yang bebas nilai. Ruang bernama *internet* sangat sarat dengan seksisme, ide-ide yang melecehkan perempuan, dan sangat kaku membatasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan. Saya sering sekali menemukan *meme* yang mengolok-olok berat badan perempuan; membanding-bandingkannya dengan objek berukuran raksasa seperti meteor yang memusnahkan dinosaurus puluhan ribu tahun lalu, atau mengolok-olok perempuan pekerja sebagai sosok yang terbang pilih karena tidak akan bersedia melakukan pekerjaan yang diidentikkan dengan maskulinitas seperti kuli bangunan, tetapi hanya bersedia untuk pekerjaan sekelas manajer. Ide-ide seperti ini merefleksikan nilai yang melatari perkembangan teknologi *internet*:

patriarki dan keterbatasan akses perempuan terhadap teknologi secara umum termasuk *internet* dan komputer sebagai media akses *internet* (Wajcman 2004, h.51-52). Keterbatasan akses ini membatasi eksistensi dan partisipasi perempuan dalam *internet*, dan oleh karena itu memungkinkan diskursus yang menempatkan perempuan sebagai objek menjadi langgeng. Faith Wilding (1998, h.9) juga menyatakan bahwa *internet* memuat segala karakteristik segregasi sosial, termasuk jenis kelamin dan peran gender, sehingga di tengah ruang yang secara dominan mengadopsi patriarki, diskursus mengenai perempuan akan didominasi dengan ide yang bersifat melecehkan dan cenderung mengobjektifikasi.

Oleh karena itu, pandangan utopis *internet* sebagai area kesetaraan adalah tidak benar. Ia justru menjadi area kontestasi nilai dan ide yang sama seperti dunia nyata, bahkan berpotensi lebih berbahaya dari dunia nyata itu sendiri. Potensi bahaya ini terutama adalah karena kebebasan tanpa batas dalam *internet* itu sendiri, yang memungkinkan transaksi ide dan pesan antar pengguna *internet* secara massal dalam satu waktu yang bersamaan. Bayangkan apabila ide-ide yang diskriminatif terhadap perempuan menyebar ke seluruh pengguna *internet* yang sedang menjelajah *internet* pada satu waktu tertentu, tanpa adanya ide lain yang dapat menyaring dan membatasi pesan diskriminatif tersebut. Lebih jauh lagi, bayangkan apabila hal yang sama terjadi berulang-ulang dalam durasi waktu yang lama. Ide diskriminatif tersebut akan menjadi kewajaran dan pengguna akan menganggap ide tersebut sebagai hal yang lumrah diterima. Blackmore (1999, h.7) juga menjelaskan bahwa inti dari *meme* adalah imitasi dari orang ke orang, dengan mengenyampingkan pertimbangan apakah *meme* tersebut bermanfaat, tidak berguna atau justru berbahaya bagi orang-orang yang melihatnya.

Mengingat potensi sebuah *meme* untuk membawa ide yang dapat berbahaya, maka kecenderungan sebuah *internet meme* untuk membangun diskursus kekerasan terhadap perempuan sebenarnya sangat besar. *Meme* mengenai Eno Fariha ini dapat menjadi contoh nyata potensi sebuah *meme* untuk menyebarluaskan ide kekerasan. Awal mula mencuatnya kasus ini tidak lepas dari kewaspadaan nasional tentang kekerasan terhadap perempuan yang diawali oleh kasus pemerkosaan massal diikuti pembunuhan oleh 14 laki-laki yang habis mabuk terhadap seorang siswi SMP bernama Yuyun. Hanya sebulan setelah kasus ini terjadi, kasus Eno Fariha terjadi dan disebarluaskan, dengan menggambarkan Eno sebagai perempuan yang diperkosa oleh 3 laki-laki dan kemudian dibunuh dengan ditancapkan cangkuk ke

dalam alat kelaminnya. Berbeda dengan kasus Yuyun, yang memunculkan sejumlah *meme* bersifat dukungan dan doa serta gerakan 'Nyala untuk Yuyun', kasus Eno justru dimanfaatkan sebagai olok-olokan. Sejumlah pengguna internet menyebarkan foto, yang disebut-sebut sebagai foto jenazah Eno, lengkap dengan cangkul yang masih tertancap di alat kelaminnya. Sejumlah pengguna lain bahkan memutuskan untuk memarodikan foto jenazah Eno, dengan mengganti gambar cangkul menjadi benda lain seperti gitar atau serokan sampah. Foto-foto yang sangat tidak sensitif dan melecehkan tersebut masih bisa ditelusuri di internet, dan menurut saya adalah titik awal yang menyebabkan munculnya kedua *meme* tersebut di atas.

Disini, saya ingin kembali menegaskan posisi saya terkait potensi bahaya *meme* ini. Bagi saya, *meme* mengenai pelecehan adalah satu hal yang dikoreksi melalui analisis ke depannya, tetapi *meme* yang bermuatan ancaman kekerasan adalah hal lain yang memerlukan perhatian khusus, terutama karena potensi bahaya ide tersebut yang, selain sangat tinggi, juga sangat unik. Semakin unik sebuah *internet meme* maka ia akan semakin mudah diimitasikan, disebarluaskan dan disepakati oleh pengguna internet. Kedua *meme* ini tidak lagi menempatkan perempuan sebagai objek untuk dilecehkan; keduanya sedang membangun diskursus unik dalam ruang internet bahwa perempuan layak disiksa dan dibunuh dengan cangkul seperti layaknya Eno. Parahnya lagi, *meme* dengan diskursus seperti ini justru pertama kali saya temukan di laman internet berbahasa Indonesia, padahal saya sendiri sudah beberapa tahun terakhir gemar melihat-lihat dan menganalisis *meme* dengan bahasa Inggris, sebagai bahasa yang paling dominan ditemukan di *internet*. Ini cukup membuat saya khawatir dan bertanya-tanya, apakah ide seperti ini benar disepakati oleh pengguna internet di Indonesia? Dan seperti apa aspek diskursif yang mendasari lahirnya *meme* seperti ini?

Multimodalitas Meme Eno dan Relasi Kuasa yang Melatarinya

Meme, seperti sudah saya singgung di atas, secara inheren diskursif dan multimodal. Oleh karena itu, memahami sebuah *meme* tidak semata memahami tampilan ekstrinsik dari *meme* tersebut, tetapi juga bagaimana ia menjadi eksistensi unik di ruang penyebarannya serta bagaimana ia bersepakat, berinteraksi dan berelasi dengan *meme* lain di ruang yang sama. Tampilan ekstrinsik itu sendiri tidak bisa dipahami hanya dengan melihat teks atau gambar dari *meme*

tersebut secara terpisah, tetapi dengan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan diskursus yang akan dibangun, serta dengan melihat bagaimana *internet* itu sendiri berkontribusi terhadap diskursus yang akan dibangun.

Dalam tulisan ini, saya akan menyebut *meme* yang beredar di Facebook sebagai *meme 1* dan *meme* yang beredar di Instagram sebagai *meme 2*. Pada *Meme 1*, satu-satunya gambar yang tampil adalah gambar sejumlah cangkul. Di bagian atas *Meme 1* tertera tulisan 'masih mau mengumbar aurat masih mau berkhawat...'. sementara di bagian bawah tertera tulisan 'ingat, cangkul masih banyak. Komposisi gambarnya sendiri diposisikan sehingga tulisan tidak menutupi gambar cangkul, sebaliknya gambar cangkul justru terasa lebih kecil dibandingkan dengan keseluruhan ruang *meme* tersebut yang kosong atau yang dimanfaatkan untuk menampilkan tulisan. Pada *Meme 2*, ada dua gambar yang diletakkan berdampingan; di sebelah kiri adalah gambar hasil x-ray dada seseorang yang dapat diidentifikasi dengan melihat jaringan tulang rusuk yang berwarna biru, dan sebuah benda asing panjang berwarna putih di tengah-tengah yang menyerupai gagang cangkul; sementara di sebelah kanan adalah foto yang diketahui adalah foto korban Eno Fariha. Di bagian bawah *meme* terdapat tulisan yang berbunyi 'jika sekiranya kasus pembunuhan Eno tak membuatmu bertobat dari pacaran. Akankah dirimu menunggu yang menjadi korban?' disertai dengan tiga *emoticon* orang menangis. Kedua *meme* tersebut ditemukan di media sosial yang berbeda, tetapi laman profil tempat munculnya kedua *meme* tersebut serupa dalam hal keduanya adalah laman berjenis *fanpage* yang dikelola oleh administrator laman yang tidak diketahui identitasnya. Namun demikian, kedua *meme* tersebut kini sudah tidak dapat diakses lagi karena sudah dihapus oleh administrator *fanpage* tersebut.

Dari gambar dan pesan kedua *meme* tersebut, kita dapat melihat ada keserupaan, perbedaan dan relasi diskursif antar *meme* dan dengan *meme* lain yang terbentuk. Keserupaan yang tampil pertama-tama adalah pemanfaatan gambar cangkul. Pada *Meme 1*, gambar cangkul terpampang dengan jelas, teks yang tertera bahkan secara jelas menyebutkan '...cangkul masih banyak'. Pada *Meme 2*, teks tidak memuat kata cangkul secara eksplisit, tetapi gambar sebelah kiri pada *Meme 2* menampilkan sebuah benda asing panjang berwarna putih yang tertumpuk di atas x-ray tulang yang berwarna biru. Dilihat sepintas, kesan yang muncul bisa saja menyatakan bahwa itu adalah benar gagang cangkul,

tetapi bisa pula ada kesan yang menyatakan bahwa itu belum tentu gagang cangkul. Selain itu, dari hasil x-ray tersebut bisa pula diasumsikan bahwa ada cangkul yang terletak vertical di dada orang yang tubuhnya di x-ray tersebut. Namun, dengan menempatkan gambar x-ray tersebut bersebelahan dengan foto Eno, maka pesan diskursif yang tampil adalah bahwa benda asing putih itu adalah benar gagang cangkul, dan bahwa gagang cangkul tersebut benar tertancap masuk melalui alat kelamin sosok yang sedang di x-ray, yang kini telah diyakini sebagai Eno karena penempatan gambar x-ray dan Eno yang bersebelahan.

Sosok Eno ini pula yang menjadi keserupaan kedua antara *Meme 1* dan *Meme 2*. *Meme 2* secara jelas menempatkan sosok Eno dalam gambar dan bahkan menyebutkan dalam teksnya nama Eno. Lebih jauh lagi, ia menggunakan kata 'pembunuhan' yang secara spesifik mengarahkan kesan kepada sosok korban pembunuhan bernama Eno. Pengulangan-pengulangan ini menguatkan kesan bahwa sosok yang memang sedang dibicarakan dalam *Meme 2* adalah Eno. *Meme 1* sebaliknya tidak menampilkan sosok Eno secara eksplisit, tetapi dengan memanfaatkan gambar cangkul, yang oleh *Meme 2* telah diberi penguatan makna sebagai senjata pembunuh Eno, maka kesan yang tampil dari *Meme 1* pun tidak akan jauh dari sosok Eno sebagai korban pembunuhan dengan menggunakan cangkul.

Keserupaan ketiga adalah pemanfaatan diksi, yang identik dengan agama tertentu, dalam tubuh teks *Meme 1* dan 2. Walaupun tidak secara eksplisit menyebutkan nama agama tersebut dalam teksnya, penggunaan kata 'mengumbar aurat', 'khalwat' dan 'tobat dari pacaran' merefleksikan kecenderungan agama tertentu dalam membangun diskursus dalam *internet*. Penggunaan kata-kata tersebut juga merupakan elemen diskursif dari diskursus lain dalam *internet*, yang umumnya dimanfaatkan ajaran agama tertentu untuk meregulasi aktivitas perempuan di ruang publik sembari mengatur bagaimana perempuan dan laki-laki berinteraksi terhadap satu sama lain. Kesan yang mungkin tampil dengan penggunaan diksi ini adalah, bahwa dalam agama tersebut, penghukuman bahkan pembunuhan perempuan yang tidak mau mengikuti regulasi agama tersebut.

Keserupaan diksi ini pula yang menjadi titik awal relasi diskursif kedua *meme* ini dengan *meme* lain. Diksi ini adalah bagian dari interdiskursifitas sebuah *meme*, dimana sebuah teks yang sudah ada sebelumnya menjadi komponen konfigurasi teks lain yang baru diciptakan (Fairclough 2010, h.124). Disini, telah terlebih dahulu ada

teks yang memanfaatkan diksi-diksi yang tampil dalam *meme* ini. Teks tersebut kemudian dimanfaatkan dalam *meme* ini dengan harapan ia dapat menguatkan pesan yang ingin disampaikan melalui *meme* ini, selain juga untuk menguatkan daya hidup dan daya ingat dari diksi tersebut. Namun, pemanfaatan diksi ini juga berkontribusi pada penguatan kesan bahwa ada legitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan bagi orang-orang yang sering menggunakan diksi-diksi tersebut.

Terakhir, adalah ruang penyebaran kedua *meme* tersebut. *Meme 1* pertama ditemukan dan diduga menyebar melalui *Facebook*, sementara *Meme 2* pertama ditemukan dan diduga menyebar melalui *Instagram*. Walaupun berbeda situs, kedua situs tersebut adalah sama-sama situs berjenis media sosial, yang memungkinkan netizen di dalamnya untuk menyalin dan menyebarkan gambar-gambar seperti ini dengan sekali tekan. Selain itu, keduanya masuk dalam 20 besar situs yang paling sering diakses secara daring di Indonesia. Aplikasi terintegrasi kedua situs tersebut bahkan termasuk dalam 6 situs teratas yang paling populer menurut *Google Play Store*. Popularitas kedua situs ini dapat berdampak pada pergerakan penyebaran *Meme 1* dan *Meme 2* yang sangat cepat. Walaupun pada akhirnya kedua *meme* tersebut dihapus dari peredaran, tetap ada kemungkinan orang-orang telah terlebih dahulu melihat dan menyimpan salinan dari kedua *meme* tersebut.

Seperti yang sudah saya jelaskan di atas, memahami aspek multimodalitas dari *meme* tidaklah cukup untuk memahami diskursus yang hendak dibangun oleh *meme* tersebut. Kita perlu pula memahami dari kacamata feminis dalam memaknai diskursus ini. Michelle M. Lazar (2007, h.5-18) telah menyusun lima prinsip untuk menganalisis diskursus secara kritis dari perspektif feminis. Saya ingin memanfaatkan kelima prinsip tersebut untuk menjelaskan mengenai diskursus yang dibangun *meme* mengenai Eno.

Prinsip pertama yang dikemukakan Lazar adalah penolakan terhadap ketimpangan. Perspektif kritis feminisme harus menentang diskursus-diskursus yang mengakibatkan ketimpangan di ruang manapun diskursus tersebut berlaku dan menyebar. Dalam hal ini, feminisme harus menentang diskursus-diskursus mengenai kekerasan terhadap perempuan yang disebarkan oleh *Meme 1* dan *Meme 2* di atas. Pertama-tama, kedua *meme* tersebut menampilkan konsekuensi apa yang akan diterima jika ada perilaku tertentu yang diadopsi oleh seseorang di kesehariannya. Sayangnya, konsekuensinya langsung menasar kepada 'pembunuhan' dan bahkan kedua *meme* tersebut

menggunakan teks dan konteks yang secara spesifik menyoal perempuan, contoh adalah penggunaan kata 'mengumbar aurat'.

Walaupun makna dari kata 'aurat' sebenarnya dimiliki oleh baik laki-laki maupun perempuan, kata 'aurat' ini lebih umum dilekatkan dengan sosok perempuan. Seringkali ditemukan dalam keseharian kita bagaimana perempuan terus menerus diperintahkan untuk menutup aurat dengan berbagai alasan, mulai dari perintah agama hingga menjaga diri dari pelecehan dan pemerkosaan. Hampir tidak ada kejadian di mana laki-laki diwajibkan menutup aurat di ruang publik, tidak seperti perempuan. Kewajiban, bahkan pemaksaan, untuk menutup aurat ini mengakibatkan perempuan mengakibatkan ketimpangan antara perempuan dan laki-laki di ruang publik, karena ada semacam legitimasi secara sosial bahwa perempuan yang mengumbar aurat di ruang publik layak menjadi sasaran pelecehan, tetapi perempuan yang sudah menutup aurat justru tidak layak berada di ruang publik dan lebih santun apabila tetap hidup dalam ruang domestik. Di sini, perkara menutup aurat menjadi semacam legitimasi untuk pemaksaan domestifikasi perempuan. Padahal seharusnya permasalahan aurat adalah isu personal perempuan yang hanya boleh diputuskan secara individu oleh perempuan bersangkutan, bukan sebagai kewajiban sosial yang harus dipatuhi perempuan agar dapat beraktivitas. Selain itu, nada mengancam yang digunakan dalam *meme* tersebut juga menyiratkan bahwa perkara menutup dan mengumbar aurat adalah perkara yang layak dihukum dengan pembunuhan. Ini jelas menyiratkan bahwa perempuan dilegalkan untuk dibunuh apabila ia tidak menutup auratnya.

Prinsip kedua Lazar adalah gender sebagai struktur ideologis. Makna dari gender sebagai struktur ideologis ini adalah bahwa bias gender adalah sebuah ideologi yang diadopsi di ruang sosial masyarakat, yang mengakibatkan segregasi masyarakat berdasarkan jenis kelamin dan menempatkan relasi bersifat dominasi antara kedua elemen masyarakat tersebut. Relasi berbasis dominasi ini melegitimasi pelecehan dan pengancaman terhadap perempuan di ruang publik, termasuk di ruang bernama *internet* melalui konsep seperti *internet meme*.

Seperti tampak di *Meme 1* dan *Meme 2*, pesan yang ditampilkan bernuansa ancaman terhadap perempuan. Ide yang ditampilkan dalam *meme* tersebut tidak mungkin hadir kecuali dilatari dengan pandangan bahwa perempuan adalah entitas yang perlu diatur dan didominasi oleh laki-laki. Dengan memindahkan ruang relasi ke *internet*, praktik pengaturan dan dominasi ini

tidak melulu oleh laki-laki, tetapi menjelma menjadi ide-ide patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai subordinat dalam relasi dengan lingkungannya. Ide-ide ini tampil dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah melalui *meme* seperti yang tampil dalam *Meme 1* dan *Meme 2*. Disini, cangkul digunakan sebagai alat untuk melegitimasi pengaturan berdasarkan pada bagaimana perempuan menjaga aurat dan berperilaku di ruang publik. Ini berarti sosok cangkul merupakan perwujudan dominasi ide patriarki terhadap perempuan, dan bahwa pelanggaran terhadap ide tersebut layak dihukum dengan menggunakan alat yang sama.

Prinsip ketiga yang dikemukakan oleh Lazar adalah kompleksitas relasi gender dan kuasa. Inti dari prinsip ini adalah manifestasi kuasa yang telah bertransformasi menjadi suatu konsep yang abstrak. Kuasa tidak lagi memiliki wujud konkret, tetapi ia memiliki kemampuan mempengaruhi pandangan di ruang dimana ia menyebar. Untuk mengetahui mengenai konsep kuasa tersebut, perlu dilihat kognisi komunitas dan internalisasi norma gender yang berlaku di suatu komunitas.

Terkait prinsip ketiga ini, Agam (2015, h.107) menyatakan bahwa humor adalah salah satu wujud manifestasi kuasa yang ditampilkan melalui *internet meme*. Melalui humor ini, daya ingat (*fidelity*) dan pesan dari *meme* mengalami penguatan makna pada netizen di ruang sebar *meme* tersebut, sehingga bahkan sebuah ide yang tidak bisa diterima di dunia nyata menjadi lebih diterima di *internet* dengan dalih 'semua hanya lelucon'. Praktik kuasa seperti ini pula yang tampil dalam *Meme 1* dan *Meme 2*. Dengan menganggap bahwa pesan keduanya tidak lebih dari sekadar humor semata, netizen menjadi lebih permisif terhadap konsep yang melegalkan kekerasan seperti itu.

Namun demikian, saya melihat ada aspek lain yang juga merupakan manifestasi kuasa di ruang *internet*, terutama terkait diskursus mengenai kekerasan seperti yang ditampilkan *Meme 1* dan *Meme 2*. Apabila diskursus feminisme menjadi lebih diterima apabila dilekatkan dengan humor dan dapat dianggap tidak berbahaya karena ia dianggap berupa kritik, diskursus bernada ancaman kekerasan tentu tidak mungkin bisa disebarkan tanpa adanya konsekuensi hukum, terutama bila kita melihat konteks dunia nyata. Di sinilah praktik kuasa yang kedua mencuat, yaitu anonimitas atau pengaburan identitas pengguna. Anonimitas memungkinkan seseorang untuk berbuat hal-hal berbahaya atau ilegal tanpa harus khawatir dihakimi secara sosial ataupun secara legal (Kang, Brown & Kiesler 2013, h.3). Oleh karena itu, memanfaatkan kuasa anonimitas ini,

seseorang menciptakan *meme* ini untuk menyatakan bahwa ia sepakat bila perempuan yang memenuhi karakteristik dalam teks *meme* tersebut dihukum dengan cangkul. Ia kemudian membalutnya dengan humor yang terkesan satir atau menempatkan *emoticon* pada teks untuk membuatnya lebih bisa diterima oleh netizen yang melihatnya.

Prinsip keempat adalah konstruksi dan dekonstruksi gender. Prinsip ini mengedepankan ide bahwa identitas gender dalam sebuah teks tidak senantiasa merupakan refleksi, tetapi lebih sering berupa konstruksi yang dipengaruhi nilai sejarah dan budaya, sebelum kemudian diinternalisasi dan menjadi imanen. Melalui pendekatan ini, sebuah teks berpotensi membentuk pandangan yang dapat menempatkan perempuan sebagai subordinat, yang mana tidak sesungguhnya merefleksikan nilai yang berlaku di masyarakat.

Jika dihubungkan dengan *meme* di atas, maka dapat dilihat bagaimana ide mengenai penghukuman terhadap perempuan dengan menggunakan cangkul ini sesungguhnya tidak merupakan norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma seperti mengumbar aurat, khalwat dan pacaran juga tidak sepenuhnya berlaku di masyarakat. *Meme* ini pada praktiknya sedang berupaya untuk membentuk perempuan supaya tidak mengumbar aurat, tidak khalwat dan tidak pacaran, dengan mengkonstruksi diskursus bahwa perempuan yang tidak melaksanakan ketiganya adalah layak dihukum dengan cangkul. Di sini, dibangunlah identitas gender perempuan sebagai pribadi yang selayaknya menutup aurat, tidak khalwat dan tidak pacaran; identitas yang harus diadopsi oleh perempuan kecuali ia ingin ditancapkan cangkul di alat kelaminnya.

Prinsip kelima adalah refleksi kritis sebagai praksis. Refleksi kritis ini melihat dua hal; bagaimana sebuah institusi membangun, mereproduksi dan menginternalisasi diskursus-diskursus yang ada di institusi tersebut dan bagaimana pengalaman, pengetahuan dan praktik berbasis teori yang dilakukan oleh para feminis dalam menganalisis diskursus tersebut. Singkat kata, analisis diskursus kritis feminis tidak hanya melihat lingkungan tempat sebuah diskursus berlaku, tetapi juga mempertanyakan feminis yang menganalisis bagaimana ia sendiri memaknai diskursus yang berlaku tersebut.

Dengan menggunakan pengalaman pribadi saya dengan *internet meme*, maka saya ingin menyatakan bahwa ide kekerasan menggunakan cangkul yang ditampilkan oleh *Meme 1* dan *Meme 2* ini adalah suatu

hal yang relatif baru di *internet*. Agam (2015, h.53-56) menampilkan sejumlah *meme* mengenai perempuan dan feminisme dan ia juga membahas sepintas mengenai *meme* yang bernada melecehkan perempuan seperti *Yo Mama's So Fat* dan *Quinnspiracy*. Ada pula sejumlah *meme* lain yang umum ditampilkan mengenai kewajiban perempuan menutup aurat dan menolak pacaran, tetapi *meme* yang mengedepankan diskursus kekerasan terhadap perempuan seperti ini adalah yang pertama muncul, terutama jika melihat latar kasusnya yang asli Indonesia.

Melalui pengalaman pula, saya melihat bahwa ada karakteristik yang serupa atau diserupakan antara aktor di balik *meme* ini dengan berbagai *meme* lain yang mengajak perempuan untuk tidak mengumbar aurat dan tidak pacaran; mereka memanfaatkan latar agama yang sama yang diadopsi oleh masyarakat Indonesia. Pemanfaatan konsep agama ini bisa jadi serupa dengan pemanfaatan humor dan anonimitas; sebagai penguat makna *meme* dan untuk meminimalisasi tentangan terhadap ide yang ditampilkan. Dalam hal ini, agama menjadi salah satu bentuk kuasa abstrak yang dikemukakan oleh Lazar. Walau demikian, masih perlu pengkajian lebih jauh mengenai konsep agama sebagai kuasa dalam *internet meme*, karena tidak seperti anonimitas dan humor yang bisa ditemukan di hampir semua *meme*, konsep agama tidak selalu tampil, baik secara implisit maupun eksplisit.

Penutup: Kuasa Ketiga di Balik *Internet Meme*

Tulisan ini ingin mengungkap diskursus kekerasan terhadap perempuan yang dibangun *meme* yang memanfaatkan kasus kekerasan terhadap Eno, beserta aktor sosial yang melatarinya. Beberapa karakteristik utama aktor sosial di balik *meme* tersebut; sang aktor sosial mengetahui kemampuan *internet* dalam menyebarkan pesan, mengadopsi ide yang patriarkis dan melegitimasi kekerasan terhadap perempuan, serta memiliki latar agama tertentu yang diadopsi oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Karakteristik identitas ini sendiri masih bisa diperdebatkan, karena ruang bernama *internet* yang dikuasai oleh konsep anonimitas sangat memungkinkan seseorang untuk sengaja mengadopsi identitas tertentu melalui karya-karyanya di ruang *internet* yang tidak sejalan dengan identitas aslinya di dunia nyata. Artinya, pencipta *meme* ini bisa saja hanya memanfaatkan identitas agama untuk memajukan agendanya mengenai legitimasi kekerasan terhadap perempuan, padahal ia sendiri tidak menganut agama tersebut. Pada akhirnya, agama dapat

menjadi adalah bentuk kuasa ketiga yang menentukan diskursus seperti apa yang ingin dibangun oleh *internet meme*, bersama dengan anonimitas dan humor.

Diskursus yang spesifik mengenai kekerasan terhadap perempuan sendiri dapat dikatakan masih jarang ditemukan di *internet* melalui *internet meme*, terutama dalam konteks lokal Indonesia. Walaupun diskursus yang bersifat pelecehan seksual, seksisme dalam relasi, atau pelecehan fisik dan ras perempuan cukup banyak ditemukan dalam *internet meme*, *meme* yang secara gamblang melegitimasi kekerasan atau mengancam untuk memberi kekerasan secara langsung dapat dibilang tidak ada. Untuk konteks lokal Indonesia pun berlaku hal yang sama, namun *meme* ini dapat dikatakan merupakan sebuah hal baru, dan memiliki potensi berbahaya jika tidak ditindaklanjuti. Kedua *meme* tersebut di atas sendiri memang kini sudah tidak ditemukan, terutama setelah sangat banyak netizen yang mengomentari miring secara langsung ke laman yang membagikan *meme* tersebut, mengecam secara langsung pada kolom komentar *meme* itu sendiri, atau membuat tulisan panjang yang mengkritik konten *meme* tersebut. Namun demikian, kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa *Meme 1* sempat disebar oleh kurang lebih 71 pengguna *Facebook* dan *Meme 2* sempat disukai oleh kurang lebih 3891 pengguna *Instagram*. Kesimpulannya, ada sebagian pengguna internet di *Facebook* dan *Instagram* yang sepakat dengan ide kekerasan yang tertuang dalam kedua *meme* tersebut.

Ke depannya, alangkah baiknya jika ada kajian aspek legal mengenai pemanfaatan *meme* seperti ini. Walaupun, sebagai sebuah media baru, *meme* sangat sulit dikendalikan, akan lebih baik apabila pengguna *internet* lebih mawas mengenai bagaimana *meme* yang masih bisa dimaknai sebagai lelucon dan mana yang harus diwaspadai sebagai ancaman. Jangan sampai *meme* seperti ini diproduksi dan direproduksi berkali-kali oleh berbagai orang dari berbagai latar historis dan budaya, sehingga pada akhirnya orang-orang menjadi lebih permisif terhadap kekerasan terhadap perempuan di dunia nyata.

Selain itu, pengkajian mengenai peran agama dalam membangun pesan diskursif *internet meme* juga perlu diperhatikan, terutama terkait relasi diskursif agama dan peran perempuan serta relasi gender di Indonesia. Saya yakin pendekatan ini akan sangat menarik untuk ditelisik, terutama melihat geliat pergerakan agama di

Indonesia yang semakin tampak jelas konservatif dan ingin secara tegas melakukan segregasi publik-privat dan laki-laki-perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dengan mengetahui relasi diskursif agama, *meme* dan relasi gender, kita dapat mengembangkan strategi untuk mengguncang anjuran-anjuran yang mendomestikasi perempuan ke dalam rumah dan keluar dari ruang publik.

Daftar Pustaka

- Agam, Randie Ananda 2015, *Diskursus Feminisme Dalam Internet: Studi Kasus Internet Meme Mengenai Feminisme Dalam Situs 9GAG*, Tesis, Universitas Indonesia.
- Amelia, Mei 2016, "Kronologi Pembunuhan Sadis Oleh 3 Tersangka pada Eno", *Detik.com*, 17 Mei, diakses pada 1 Agustus 2016, <http://news.detik.com/berita/3212733/kronologi-pembunuhan-sadis-oleh-3-tersangka-pada-eno>.
- Anggiarima, Pritha 2013, *Gender Stereotypes in www.9gag.com*, Abstrak, Universitas Negeri Malang.
- Blackmore, Susan 1999, *The Meme Machine*, Oxford University Press, Oxford, E-book.
- Davison, Patrick 2012, "The Language of Internet Memes", dalam Michael Mandiberg (ed.), *The Social Media Reader*, New York University Press, New York, h. 120-134.
- Dawkins, Richard 1989, *The Selfish Gene*, Oxford University Press, New York, E-book.
- Fairclough, Norman 2013, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, ddisi ke-2, Routledge, New York, E-book.
- Haraway, Donna J 1991, "A Cyborg Manifesto", *Simians, Cyborgs and Women: The Reinventions of Nature*, Routledge, New York, E-book.
- Kang, Ruogu, Brown, Stephanie & Kiesler, Sara 2013, "Why Do People Seek Anonymity on the Internet? Informing Policy and Design", *CHI '13*.
- Knobel, Michele & Lankshear, Colin 2005, *Memes and Affinities: Cultural Replication and Literacy Education*, Annual National Reading Conference, Miami.
- Lazar, Michelle M (ed.) 2007, *Feminist Critical Discourse Analysis: Gender, Power and Ideology in Discourse*, Palgrave Macmillan, New York, E-book.
- LeVine, Phillip & Scollon, Ron (eds.) 2004, *Discourse and Technology: Multimodal Discourse Analysis*, Georgetown University Press, Washington, E-book.
- Mills, Sara 2004, *Discourse*, Taylor and Francis, London, E-book.
- Wajcman, Judy 2004, *TechnoFeminism*, Polity Press, Malden, E-book.
- Wilding, Faith 1998, "Where is the Feminism in Cyberfeminism", *N. Paradoxa*, vol. 2, no. 1, h. 6-13.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Prof. Mayling Oey-Gardiner (Universitas Indonesia)
2. Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
3. Dr. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
4. Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Universitas Kristen Satya Wacana)
5. Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)
6. Dr. Phill. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)
7. Prof. Merlyna Lim (Carleton University)
8. Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Kesimpulan** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A
Jati Padang, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12540
INDONESIA
Phone/Fax: +62 21 22701689



FORDFOUNDATION

